

Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Gender Diversity Terhadap Financial Distress

Irgi Fahrezi^{1*}, Nina Febriana Dosinta², Muhammad Fahmi³

^{1*,2,3} Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Jl. H. Hadari Nawawi, Pontianak, Kalimantan Barat.

Email: b1031221175@student.untan.ac.id^{1*}, nina.febriana.d@ekonomi.untan.ac.id², muhammad.fahmi@ekonomi.untan.ac.id³

Histori Artikel:

Dikirim 10 Juni 2025; Diterima dalam bentuk revisi 10 Juli 2025; Diterima 10 September 2025; Diterbitkan 1 Oktober 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan Riset) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Fahrezi, I., Dosinta, N. F., & Fahmi, M. (2025). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Gender Diversity Terhadap Financial Distress. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(5), 3401-3410. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i5.4472>.

Abstrak

Studi ini ditujukan guna mengetahui serta menganalisis apakah Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Gender Diversity berpengaruh pada financial distress. Metode yang digunakan yaitu dengan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk menganalisis korelasi antara variabel independen, yakni likuiditas, profitabilitas, leverage, serta Gender diversity terhadap variabel dependen, yakni financial distress. Populasi pada studi ini mencakup semua perusahaan sub bidang tekstil serta garmen yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023. Sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu melalui teknik purposive sampling. Teknik analisis yang dipakai menggunakan analisis regresi logistik. Studi ini membahas tentang likuiditas, profitabilitas, leverage serta variabel gender diversity yang belum banyak dieksplorasi pada studi sebelumnya mengenai dampaknya pada kondisi financial distress. Perolehan studi menampilkan bahwasanya profitabilitas berdampak negative terhadap financial distress. Sedangkan likuiditas, leverage serta gender diversity tidak berdampak pada financial distress.

Kata Kunci: Financial Distress; Likuiditas; Profitabilitas; Leverage; Gender diversity.

Abstract

This study aims to examine and analyze whether liquidity, profitability, leverage, as well as gender diversity have an impact on financial distress. The technique applied is a descriptive quantitative approach, which aims To investigate the associations linking the independent variables, liquidity, profitability, leverage, and gender diversity and the dependent variable, namely financial distress. The population in this study includes all textile as well as garment sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2018 to 2023. The research sample consists of a portion of the population chosen intentionally according to defined criteria through the purposive sampling technique. The analytical technique applied is logistic regression analysis. This study discusses liquidity, profitability, and leverage, as well as the gender diversity variable, which has not been widely explored in previous studies regarding its impact on financial distress. The study utilizes the latest data from the textile and garment industry, which has been underrepresented in past research. The results show that profitability has a negative impact on financial distress, while liquidity, leverage, and gender diversity have no significant effect. The findings of this research can serve as a valuable reference and source of information for stakeholders such as managers, investors, or financial analysts in identifying the risk of financial distress.

Keyword: Financial Distress; Likuiditas; Profitabilitas; Leverage; Gender diversity.

1. Pendahuluan

Perang dagang Amerika Serikat dan China telah menciptakan ketidakpastian dalam perdagangan global, yang berdampak signifikan pada negara-negara berkembang seperti Indonesia. Penerapan tarif impor yang tinggi oleh kedua negara tersebut menyebabkan gangguan rantai pasok dan penurunan permintaan global, termasuk terhadap produk-produk manufaktur Indonesia. Akibatnya, banyak perusahaan mengalami tekanan dalam menjaga stabilitas produksi dan ekspor, terutama di sektor industri manufaktur yang mempunyai keterikatan pada bahan baku impor dan pasar luar negeri. Penurunan daya kompetitif produk manufaktur Indonesia di pasar internasional juga dipengaruhi oleh kenaikan biaya produksi dan fluktuasi nilai tukar. Situasi ini mengharuskan pemerintah dan pelaku usaha untuk mulai mendiversifikasi mitra dagang serta mencari strategi alternatif dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka risiko tekanan finansial, termasuk financial distress, pada perusahaan manufaktur Indonesia semakin meningkat. Meskipun demikian, data Purchasing Managers' Index (PMI) manufaktur Indonesia menunjukkan peningkatan pada awal tahun 2025, yang mengindikasikan adanya ekspansi sektor manufaktur (S&P Global, 2025). Berdasarkan laporan S&P Global, PMI manufaktur Indonesia naik dari 51,9 pada Januari menjadi 53,6 pada Februari 2025, menandakan peningkatan aktivitas produksi dan permintaan domestik. Peningkatan ini menunjukkan ketahanan sektor manufaktur Indonesia dalam menghadapi tekanan global, meskipun masih terdapat tantangan di beberapa subsektor industri. Namun, data makroekonomi ini belum tentu mencerminkan kondisi keseluruhan industri manufaktur di Indonesia, terutama di tengah masih adanya tantangan dari sisi efisiensi operasional dan keberlanjutan keuangan. Beberapa perusahaan mungkin mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kondisi ekonomi yang tidak menentu, meskipun secara agregat sektor manufaktur terlihat mengalami pertumbuhan. Di sisi lain, beberapa perusahaan besar di sektor manufaktur justru mengalami kesulitan keuangan meskipun data PMI menunjukkan tren positif. Contohnya adalah PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex), salah satu pelaku industri tekstil terkemuka di Indonesia, yang mengalami kesulitan membayar utang hingga akhirnya dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Semarang. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun industri manufaktur secara umum terlihat berkembang, terdapat perbedaan kondisi keuangan antar perusahaan yang disebabkan oleh beragam aspek eksternal serta internal. Faktor seperti ketidakefisienan manajemen keuangan, tingginya beban utang, serta penurunan permintaan dari pasar luar negeri dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa indikator makroekonomi seperti PMI tidak selalu mencerminkan kondisi sebenarnya yang dialami oleh perusahaan secara individual. Perlunya dilakukan pendalaman lebih lanjut terhadap kondisi finansial perusahaan manufaktur di Indonesia guna memahami penyebab utama financial distress yang mereka alami.

Ketidaksesuaian antara peningkatan PMI dan kesulitan yang dialami oleh beberapa perusahaan manufaktur dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang kompleks. Beberapa perusahaan mungkin mengalami kesulitan likuiditas akibat ketergantungan yang tinggi pada pasar luar negeri yang saat ini tengah mengalami pelemahan permintaan. Selain itu, struktur keuangan yang kurang sehat, seperti utang yang berlebihan dan rendahnya profitabilitas, dapat meningkatkan risiko financial distress. Faktor lain yang berkontribusi adalah kurangnya fleksibilitas operasional dalam menyesuaikan diri dengan perubahan pasar serta ketidakmampuan dalam menerapkan strategi mitigasi risiko yang efektif. Situasi ini menegaskan bahwa kondisi ekonomi makro yang terlihat positif belum tentu memberikan dampak yang merata bagi seluruh perusahaan manufaktur. Pada studi Octaviany & Ratnasari (2024) yang meneliti tentang faktor finansial yang dapat mengurangi kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur menemukan bahwa likuiditas secara signifikan meminimalisir risiko financial distress. Aspek ini bertolak belakang dengan temuan Idawati & Wardhana (2021), Rochendi & Nuryaman (2022), dan Lawita & Binangkit (2022) yang menyatakan likuiditas tidak berpengaruh atau bahkan memiliki efek negatif yang tidak signifikan. Profitabilitas secara umum diakui sebagai faktor penurun financial distress (Octaviany & Ratnasari, 2024; Purwantini *et al.*, 2023). Namun, perannya sebagai variabel moderasi menunjukkan kontradiksi. Misalnya, Idawati & Wardhana (2021) menemukan profitabilitas memperkuat hubungan likuiditas dengan financial distress, sedangkan Safitri & Yuliana (2021) dan Agung & Pradnyani

RESEARCH ARTICLE

(2024) menyatakan profitabilitas gagal memoderasi efek inflasi atau leverage, terutama dalam kondisi ekonomi tertentu seperti krisis. Dalam studi yang dilakukan Idawati & Wardhana (2021) dan Idawati (2020) menyebut leverage meningkatkan risiko financial distress, sementara Sidabalok *et al.* (2019) justru menemukan rasio utang (DR) berpengaruh negatif. Octaviany & Ratnasari (2024) bahkan menyatakan leverage tidak berpengaruh, dan Erwan *et al.* (2023) mengungkapkan bahwa signifikansi leverage hanya muncul selama pandemi Covid-19. Dalam studi Abbas & Frihatni (2023) mengungkapkan bahwa perusahaan yang dewan komisionernya dijabat oleh pria dan wanita dalam hal ini yaitu gender diversity, cenderung berpotensi lebih rendah mengalami kesulitan finansial dibandingkan perusahaan yang dewan komisionernya hanya dijabat hanya oleh pria. Hal ini selurus dengan studi oleh Nuswantara *et al.*, (2023) dan Ramadanty & Khomsiyah (2022) yang membuktikan bahwasanya gender diversity berperan pada kondisi financial distress. Namun studi oleh Khoir & Wafiroh (2024) menyatakan gender diversity tidak memiliki peran pada financial distress. Studi ini membahas tentang likuiditas, profitabilitas, leverage serta variabel gender diversity yang belum banyak dieksplorasi pada studi sebelumnya mengenai dampaknya terhadap situasi kesulitan keuangan. Studi ini mempergunakan data terbaru dari perusahaan tekstil dan garmen yang kurang terwakili pada studi sebelumnya. Studi ini ditujukan guna mengeksplorasi dampak likuiditas pada financial distress, dampak profitabilitas pada financial distress, pengaruh leverage pada financial distress, serta dampak gender diversity pada financial distress. Studi ini membantu manajemen perusahaan, investor, kreditor, otoritas pasar modal, serta masyarakat dalam mengidentifikasi risiko kesulitan keuangan pada perusahaan sektor garmen serta tekstil di Indonesia. Secara lebih luas, studi ini juga berdampak pada masyarakat, khususnya pekerja di industri tekstil dan garmen, dengan memberikan wawasan bagi perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan dan mengurangi potensi pemutusan hubungan kerja (PHK) akibat kebangkrutan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Teori Sinyal

Spence dalam teori sinyalnya (1973) menjelaskan bagaimana suatu informasi yang diberikan oleh suatu pihak dapat berpengaruh pada keputusan pihak lain. Teori Sinyal mengacu pada bagaimana pemberian petunjuk atau sinyal oleh orang dari dalam perusahaan kepada investor tentang masa depan perusahaan (Brigham & Houston, 2018). Sinyal yang diberikan bisa berupa indikator positif, seperti meningkatnya profitabilitas dan likuiditas, atau justru sinyal negatif seperti meningkatnya utang dan tingkat leverage perusahaan yang menandakan perusahaan tersebut sedang dalam kondisi financial distress. Ketika perusahaan berada pada kondisi tersebut, sinyal negatif yang muncul akan mengurangi kepercayaan pasar dan minat investor sehingga sulit bagi perusahaan untuk menerima pendanaan (Connelly *et al.*, 2011).

2.2 Financial Distress

Beams (2015) mendefinisikan Financial Distress sebagai kondisi kegagalan usaha secara tidak terprediksi yang merujuk pada ketidakmampuan dalam pemenuhan kewajiban yang telah jatuh tempo. Financial Distress ini juga bisa dimaknai sebagai suatu keadaan perusahaan di mana perusahaan tersebut tidak mempunyai tingkat sustainability yang cukup dalam menjalankan atau melanjutkan kegiatan operasionalnya akibat dari ketersediaan likuiditas yang kurang memadai. Financial Distress mengacu pada situasi di mana sebuah perusahaan mengalami kendala finansial yang serius, yang ditandai dengan ketidakmampuan guna mencukupi kewajiban finansialnya dengan tepat waktu Romadona *et al.* (2022). Kondisi ini sering kali menjadi indikator adanya krisis keuangan yang lebih luas dan dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti penurunan pendapatan, peningkatan biaya operasional, atau manajemen yang kurang efektif. Jika perusahaan tidak mampu menerapkan strategi pemulihan yang efektif untuk mengatasi situasi tersebut, maka risiko kebangkrutan akan meningkat secara signifikan. Kebangkrutan, dalam hal ini, merupakan keadaan di mana perusahaan tidak lagi memiliki kemampuan dalam membayar kewajiban hutangnya, yang dapat berujung pada likuidasi aset atau restrukturisasi organisasi.

2.3 Likuiditas

Likuiditas ialah sebuah rasio finansial yang berfungsi sebagai indikator kapabilitas perusahaan guna membayar kewajiban utang jangka pendek dengan memanfaatkan aset lancar yang dimiliki (Oktaviani & Lisiantara, 2022). Likuiditas dinilai dengan current ratio serta quick ratio. Kondisi Financial distress dimulai saat perusahaan tidak bisa mencukupi kewajiban jangka pendeknya, yang berpotensi mengganggu kelangsungan operasional bahkan berujung pada kebangkrutan. Jika perusahaan dapat menyediakan pembayaran utang jangka pendek dengan tingkatan likuiditas yang baik maka perusahaan bisa menghindari dari potensi financial distress. Hal ini serupa dengan studi Octaviany & Ratnasari (2024), Purwantini *et al.*, (2023) dan Widhiastuti & Pradnyani (2024) yang menyatakan likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.4 Profitabilitas

Profitabilitas adalah ukuran yang menunjukkan kapabilitas perusahaan membuat keuntungan operasinya (Safitri & Yuliana, 2021). Profitabilitas tinggi mencerminkan kestabilan keuangan dan seberapa efisien perusahaan dalam mengatur sumber dayanya. Sebaliknya, Profitabilitas rendah mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang dapat menutupi biayanya, yang akhirnya mengarah pada financial distress (Octaviany & Ratnasari, 2024). Perusahaan yang profitabel lebih dapat menarik investasi dari para investor serta perhatian dari kreditur karena menawarkan potensi pengembalian yang lebih baik (Idawati & Wardhana, 2021). Pada studi Octaviany & Ratnasari (2024), Safitri & Yuliana (2021), Idawati (2020), Heliani dan Elisah (2022) menyatakan profitabilitas berdampak negatif pada financial distress.

2.5 Leverage

Leverage merujuk ke pemakaian dana pinjaman atau utang guna mendukung operasional dan investasi perusahaan. Secara spesifik, dengan leverage kita dapat mengukur kapabilitas perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban finansialnya, yang sering diukur melalui rasio seperti rasio utang pada ekuitas atau rasio utang pada aset. Menurut Purwantini *et al.* (2023), semakin tinggi tingkat leverage suatu perusahaan, berbanding lurus dengan potensi perusahaan menghadapi kondisi financial distress. Aspek ini terjadi sebab beban utang yang tinggi akan meningkatkan risiko ketidakmampuan perusahaan dalam menunaikan kewajiban pembayaran, sehingga mengancam stabilitas keuangannya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat leverage sebuah perusahaan menunjukkan perusahaan mempunyai kemampuan untuk mengatur utangnya dengan baik dan terhindar dari kesulitan finansial (Octaviany & Ratnasari, 2024).

2.6 Gender Diversity

Gender diversity merujuk pada proporsi wanita yang menduduki posisi dewan direksi (Ramadaty & Khomsiyah, 2022). Perempuan cenderung memiliki tingkat kehati-hatian yang lebih dalam proses pengambilan keputusan. Keberagaman gender ini bertujuan untuk memitigasi risiko operasional sekaligus memberi kontribusi positif bagi perusahaan melalui pengembangan inovasi, peningkatan kreativitas, dan penyajian perspektif yang beragam (Abbas & Frihatni, 2023). Oleh karena itu, semakin besar jumlah wanita pada jajaran direksi, kinerja perusahaan berpotensi semakin meningkat.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

- H₁ : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap financial distress
- H₂ : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap financial distress
- H₃ : Leverage berpengaruh positif pada financial distress
- H₄ : Gender Diversity berpengaruh negatif terhadap financial distress

3. Metode Penelitian

Studi ini menerapkan dengan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan guna menganalisis korelasi antara variabel independen, yakni profitabilitas, likuiditas, leverage, serta Gender diversity terhadap variabel dependen, yakni financial distress. Populasi pada studi ini mencakup semua perusahaan subsektor garmen serta tekstil yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2023. Sampel studi ialah bagian dari populasi yang seleksi dengan kriteria tertentu dengan teknik purposive sampling. Adapun teknik analisis yang dipergunakan yakni analisis regresi logistik.

Tabel 1. Kriteria dalam Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan subsektor tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI	22
2	Perusahaan subsektor tekstil dan Garmen yang laporan keuangannya tidak lengkap selama 2018-2023	(9)
	Jumlah perusahaan yang terpilih sebagai sampel dalam penelitian	13
	Total sampel (13 x 6 tahun)	78

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Rumus	Indikator
Financial Distress (Y)	Keadaan finansial perusahaan di mana perusahaan tidak dapat membayar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga berpotensi mengalami kebangkrutan	Dummy variable; 1 = Financial Distress 0 = Non-Financial Distress	Financial Distress apabila perusahaan mengalami laba negatif dua tahun berturut-turut. (Hofer, 1980)
Likuiditas (X1)	Kapasitas perusahaan untuk menyelesaikan seluruh kewajiban jangka pendek secara tepat waktu melalui pemanfaatan aset lancar yang tersedia. (Oktaviani & Lisiantara, 2022)	$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$	Current Ratio
Profitabilitas (X2)	kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasinya (Safitri & Yuliana, 2021).	$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Total Aset}}$	Return on Assets (ROA)
Leverage (X4)	Tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya.	$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$	Debt to Assets Ratio (DAR)
Gender Diversity	Keberagaman gender dalam jabatan perusahaan (Abbas & Frihatni, 2023)	Dummy variable; 1 = Gender Diversity 0 = Non-Gender Diversity	Gender Diversity apabila dewan komisioner perusahaan dijabat oleh laki-laki dan perempuan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

4.1.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dipakai guna memaparkan karakteristik data dengan mengevaluasi sejumlah parameter statistik, nilai minimum serta maksimum, nilai mean, serta ukuran penyebaran berupa deviasi standar. Pada studi ini analisis diterapkan pada variabel Likuiditas (X1), Profitabilitas (X2), Leverage (X3), Gender Diversity (X4) serta financial distress (Y). Berikut merupakan hasil pengelolaan uji statistik deskriptif.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	FIN_DIS	LIQ	PROFIT	FIN_LEV	GEN_DIV
Mean	0.538462	21.94927	-0.033496	0.752660	0.692308
Median	1.000000	1.582865	0.002601	0.656136	1.000000
Maximum	1.000000	486.1110	0.120455	2.471253	1.000000
Minimum	0.000000	0.038897	-0.876150	0.002480	0.000000
Std. Dev.	0.501745	88.39837	0.138560	0.536959	0.464526
Skewness	-0.154303	4.369062	-3.754592	1.339773	-0.833333
Kurtosis	1.023810	20.89881	20.81271	4.600069	1.694444
Observations	78	78	78	78	78

Berdasarkan Tabel 3 dapat diuraikan nilai minimum dari Likuiditas (X1) berada di Panasia Indo Resources Tbk tahun 2018 sebesar 0.038897 dan nilai maksimumnya ada di PT Buana Artha Anugerah pada tahun 2022 sebesar 486.1110. Untuk Likuiditas (X1) nilai rata-ratanya sebesar 21.94927 dengan standar deviasi 88.39837. Pada sisi lain Profitabilitas (X2) nilai minimum berada di PT Sri Isman Rejeki tahun 2021 senilai -0.876150 serta nilai maksimum sebesar 0.120455 yang berada di PT Sunson Textile Manufacturer Tbk tahun 2021. Untuk Profitabilitas (X2) rata-rata senilai -0.033496 dengan standar deviasi senilai 0.138560. Selanjutnya, untuk Leverage (X3) nilai minimumnya sebesar 0.002480 yang ada di PT Buana Artha Anugerah Tbk tahun 2022 sedangkan untuk nilai maksimumnya yaitu senilai 2.471253 yang berada di PT Sri Isman Rejeki Tbk Tahun 2023. Untuk mean Leverage (X3) ialah senilai 0.752660 dengan standar deviasi 0.536959. Gender Diversity (X4) mempunyai perolehan minimum senilai 0.000000 serta perolehan maksimum senilai 1.000000 dengan perolehan mean senilai 0.692308.

Tabel 4. Uji Kelayakan Model

H-L Statistic	8.2039	Prob. Chi-Sq(8)	0.4138
Andrews Statistic	15.5302	Prob. Chi-Sq(10)	0.1139

Pada Tabel 4 didapat perolehan pengujian uji Lemeshow's and Hosmer senilai 8.2039 dengan nilai probabilitas $0.4138 > 0.05$. Dengan demikian, bisa dinyatakan bahwasanya model ini layak secara statistik (goodness-of-fit) dan memenuhi kriteria validitas untuk diterapkan pada studi.

Tabel 5. Uji Kelayakan Keseluruhan Model

McFadden R-squared	0.349391	Mean dependent var	0.538462
S.D. dependent var	0.501745	S.E. of regression	0.398188
Akaike info criterion	1.026287	Sum squared resid	11.57441
Schwarz criterion	1.177358	Log likelihood	-35.02518
Hannan-Quinn criter.	1.086763	Deviance	70.05035
Restr. deviance	107.6690	Restr. log likelihood	-53.83448
LR statistic	37.61861	Avg. log likelihood	-0.449041
Prob (LR statistic)	0.000000		

RESEARCH ARTICLE

Likehood Ratio statistik dilakukan guna menguji koefesien regresi dengan keseluruhan. Sebagaimana tabel 5, estimasi output LR statistic didapat senilai 37.61861 dengan nilai Prob (LR statistic) < 0,05 bisa diambil kesimpulan bahwasanya variabel independen signifikan dengan bersama-sama memberi dampak pada variabel dependen.

Tabel 6. Koefisien Determinasi

McFadden R-squared	0.349391	Mean dependent var	0.538462
--------------------	----------	--------------------	----------

Tabel 6 menyajikan perolehan estimasi koefisien determinasi (McFadden R-Square) senilai 0.349391. Nilai ini mengindikasikan bahwasanya Variabel Independen (Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Gender Diversity) pada model ini bisa mendeskripsikan dependent variable (financial distress) senilai 34,9391% sementara itu yang tersisa 65,0609% dideskripsikan oleh faktor ataupun variabel lain yang tidak termuat pada model studi ini.

Tabel 7. Klasifikasi 2x2

P(Dep=1)≤C	24	7	31	0	0	0
P(Dep=1)>C	12	35	47	36	42	78
Total	36	42	78	36	42	78
Correct	24	35	59	0	42	42
% Correct	66.67	83.33	75.64	0.00	100.00	53.85
% Incorrect	33.33	16.67	24.36	100.00	0.00	46.15
Total Gain*	66.67	-16.67	21.79			
Percent Gain**	66.67	NA	47.22			

Pada Tabel 7, model regresi logistik yang diaplikasikan dalam studi ini menunjukkan kemampuan untuk memprediksi kondisi keuangan dari 59 emiten dari total 78 emiten yang diteliti. Secara spesifik, model ini berhasil mengidentifikasi dengan tepat 24 dari 31 emiten yang berada dalam kondisi non-financial distress, mencapai tingkat ketepatan sebesar 66,67%, serta 35 dari 47 emiten yang mengalami financial distress, dengan tingkat ketepatan yang lebih tinggi, yaitu 83,33%. Meskipun terdapat beberapa kasus di mana model tidak memprediksi dengan akurat yaitu, 7 emiten dari kategori non-financial distress serta 12 emiten dari kategori financial distress. Secara keseluruhan, model ini berhasil mengklasifikasikan dengan tepat 59 emiten dengan tingkat akurasi sebesar 75,64%.

Tabel 8. Analisis Regresi Logistik

C	1.481841	0.954084	1.553157	0.1204
LIQ	-0.308896	0.219991	-1.404127	0.1603
PROFIT	-24.73335	7.650895	-3.232739	0.0012
FIN_LEV	-1.266581	0.774027	-1.636353	0.1018
GEN_DIV	0.324618	0.714661	0.454226	0.6497

Berdasarkan Tabel 6 didapat persamaan model regresi logistik seperti berikut:

$$\ln\left(\frac{P}{1-P}\right) = 1.553157 - 1.404127 \text{ LIQ} - 3.232739 \text{ PROFIT} - 1.636353 \text{ FIN_LEV} + 0.454226 \text{ GEN_DIV}$$

Likuiditas (X1) yang diprosikan sebagai LIQ dalam model memiliki koefisien sebesar -1.404127 serta mempunyai nilai probabilitas senilai 0.1603 maknanya lebih tinggi dari 0,05 maka bisa diambil kesimpulan bahwasanya Likuiditas tidak berdampak pada financial distress (H1 = Ditolak). Profitabilitas (X2) yang diprosikan sebagai PROFIT dalam model memiliki koefisien sebesar -3.232739 serta mempunyai nilai probabilitas senilai 0.0012 maknanya lebih rendah dari 0,05 maka bisa diambil kesimpulan bahwasanya Profitabilitas berdampak negatif pada financial distress (H2 = Diterima). Leverage (X3) yang diprosikan

RESEARCH ARTICLE

sebagai FIN_LEV dalam model memiliki koefisien sebesar -1.636353 serta mempunyai nilai probabilitas senilai 0.1018 maknanya lebih tinggi dari 0.05 maka bisa diambil kesimpulan bahwasanya leverage tidak berdampak pada financial distress (H3 = Ditolak). Gender Diversity (X4) yang dinyatakan sebagai GEN_DIV dalam model memiliki koefisien senilai 0.454226 serta mempunyai nilai probabilitas senilai 0.6497 > 0,05 maka bisa diambil kesimpulan bahwasanya Gender Diversity tidak berdampak pada Financial Distress (H4 = Ditolak).

4.2 Pembahasan

Perolehan pengujian menyatakan likuiditas tidak berdampak pada financial distress. Hasil ini menunjukkan bahwa kapabilitas perusahaan guna membayar kewajiban jangka pendek tidak dengan signifikan memengaruhi risiko terjadinya *financial distress*. Aspek ini bisa disebabkan oleh aspek lain, seperti strategi manajemen arus kas atau kondisi industri, yang mana faktor tersebut dapat lebih berpengaruh dalam menentukan stabilitas keuangan perusahaan dibandingkan dengan rasio likuiditas. Hasil pengujian ini didukung dalam studi Pangestu & Hirliana (2023) dan Rochendi & Nuryaman (2022). Perolehan pengujian menyatakan bahwasanya Profitabilitas berdampak negatif pada financial distress. Semakin besar profitabilitas perusahaan, semakin kecil risiko financial distress. Tingkat keuntungan yang baik mencerminkan efisiensi operasional dan kemampuan menghasilkan laba, sehingga mengurangi ketergantungan pada pendanaan eksternal dan memperkuat ketahanan finansial. Hasil ini didukung dalam studi Octaviany & Ratnasari (2024), Safitri & Yuliana (2021), Idawati (2020) dan Heliani & Elisah (2022). Tingkat utang perusahaan sering dianggap sebagai salah satu sinyal akan adanya risiko keuangan. Utang perusahaan yang tinggi dapat menjadi sinyal bagi perusahaan untuk berpotensi mengalami kondisi kesulitan finansial. Namun hasil uji menyatakan leverage tidak memberikan dampak pada financial distress. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengelola struktur modal dan arus kasnya dengan baik. Perusahaan dengan arus kas yang stabil dan struktur modal yang seimbang dapat menangani tingkat leverage yang tinggi tanpa mengalami kesulitan finansial. Hasil ini didukung oleh Octaviany & Ratnasari (2024) dan Idawati (2020). Keberagaman gender manajemen atau dewan direksi perusahaan dapat dipersepsikan sebagai sinyal tata kelola perusahaan serta "decision-making" yang lebih baik. Namun berdasarkan hasil pengujian menunjukkan keberagaman gender tidak berdampak pada financial distress. Ini mengindikasikan jabatan perusahaan yang diisi oleh laki-laki dan perempuan tidak dapat mengurangi resiko perusahaan dari mengalami kondisi *financial distress*. Perolehan ini ditunjang oleh Khoir & Wafiroh (2024) dan Nuswantara *et al* (2023).

5. Kesimpulan

Sebagaimana perolehan analisis data pada studi ini, bisa diambil kesimpulan bahwasanya dari empat variabel yang diuji, profitabilitas yang mempunyai dampak negatif pada financial distress. Aspek ini berarti bahwasanya perusahaan dengan tingkatan profitabilitas yang lebih besar cenderung mempunyai kemungkinan lebih rendah mengalami financial distress. Sebaliknya, variabel leverage, likuiditas, serta gender diversity tidak berdampak pada financial distress. Selain itu, hasil pengujian model menunjukkan bahwa McFadden R-Square bernilai 0.349391. Nilai ini mengindikasikan bahwasanya variabel-variabel pada studi ini yakni profitabilitas, likuiditas, leverage, dan gender diversity hanya bisa mendeskripsikan sekitar 34,9391% dari variasi dalam financial distress. Artinya, masih terdapat 65,0609% variasi dalam financial distress yang terpengaruh oleh aspek-aspek lain yang tidak diteliti pada studi ini. Temuan ini menampilkan bahwasanya ada peluang untuk mengeksplorasi variabel lain yang mungkin memiliki dampak lebih besar terhadap financial distress. Dari segi implikasi teoritis, studi ini menyarankan agar peneliti selanjutnya mempertimbangkan untuk menguji variabel-variabel lain yang relevan. Contohnya, rasio keuangan tambahan seperti rasio aktivitas atau rasio pertumbuhan, serta faktor makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, atau pertumbuhan ekonomi, dapat dimasukkan dalam analisis. Langkah ini dapat membantu memberikan pemahaman yang lebih lengkap mengenai penyebab financial distress. Sementara itu, dari perspektif implikasi praktis, perolehan studi ini bisa dimanfaatkan sebagai acuan serta

RESEARCH ARTICLE

sumber informasi bagi pemangku kepentingan contohnya investor, manajer, atau analis keuangan untuk memahami bahwa profitabilitas merupakan faktor kunci yang dapat memengaruhi risiko financial distress. Dengan ini, perusahaan dapat memprioritaskan strategi peningkatan profitabilitas guna mencegah terjadinya financial distress.

6. Referensi

- Abbas, A., & Frihatni, A. A. (2023). Gender diversity and firm performances suffering from financial distress: evidence from Indonesia. *Journal of Capital Markets Studies*, 7(1), 91-107. <https://doi.org/10.1108/JCMS-12-2022-0045>.
- Agung, I. G., & Pradnyani, A. (2024). Peran profitabilitas sebagai pemoderasi determinan financial distress perusahaan. 7(2), 421-442.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Fundamentals of financial management (Dasar-dasar Manajemen Keuangan)*. In *Engineering and Process Economics* (Vol. 3, Issue 3).
- Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling theory: A review and assessment. *Journal of Management*, 37(1), 39-67. <https://doi.org/10.1177/0149206310388419>.
- Erwan, E., Martusa, R., & Meythi, M. (2023). Apakah profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan menurunkan kesulitan keuangan perusahaan? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(2), 412-421. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.2.29>.
- Heliani, H., & Elisah, S. (2022). Pengaruh profitabilitas, makroekonomi, firm size terhadap financial distress dengan nilai perusahaan sebagai variabel moderating. *Owner*, 6(4), 4142-4155. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1080>.
- Hofer, C. W. (1980). Turnaround strategies. *Journal of Business Strategy*, 1(1), 19-31. <https://doi.org/10.1108/eb038886>.
- Idawati, W. (2020). Analisis financial distress: Operating capacity, leverage, dan profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 13(1), 1-10. <https://doi.org/10.30813/jab.v13i1.1914>.
- Idawati, W., & Wardhana, A. K. (2021). Analysis of financial distress with profitability as moderation variable. *Jurnal Akuntansi*, 25(2), 222. <https://doi.org/10.24912/ja.v25i2.807>.
- Khoir, R. K. A., & Wafiroh, N. L. (2024). Profitability, liquidity, board size, and gender diversity on financial distress. *MEC-J (Management and Economics Journal)*, 8(2), 185-202. <https://doi.org/10.18860/mec-j.v8i2.26558>.
- Lawita, N. F., & Binangkit, I. D. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress pada perusahaan transportasi di Indonesia dengan firm size sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 12(2), 247-256. <https://doi.org/10.37859/jae.v12i2.3265>.
- Nuswantara, D. A., Fachruzzaman, D. A., Prameswari, R. D., Suyanto, R. D., Rusdiyanto, R., & Hendrati, I. M. (2023). The role of political connection to moderate board size, woman on boards on financial distress. *Cogent Business and Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2156704>.

RESEARCH ARTICLE

- Octaviany, L., & Ratnasari, M. (2024). Financial factors that reduce financial distress in the manufacturing industry. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 24(1), 157–170.
- Okaviani, N. D. D., & Lisiantara, G. A. (2022). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, aktivitas, leverage, dan sales growth terhadap financial distress. *Owner*, 6(3), 1649–1559. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.944>.
- Purwantini, M., Yustrianthe, R. H., Jati, B. P., & Murwani, A. S. (2023). Studi empiris faktor determinan financial distress. *Owner*, 7(2), 1271–1282.
- Ramadanty, A. P., & Khomsiyah, K. (2022). Pengaruh intellectual capital dan diversity gender terhadap financial distress dimoderasi oleh firm size. *Owner*, 6(4), 3743–3750.
- Rochendi, L. R., & Nuryaman, N. (2022). Pengaruh sales growth, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap financial distress. *Owner*, 6(4), 3465–3473. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1113>.
- Romadona, R., Damayanti, D., & Supriyanto, S. (2022). Potensi terjadinya financial distress ditinjau dari aspek kepemilikan saham, struktur modal dan ukuran perusahaan. *Jurnal Perspektif Bisnis*, 5(1), 11–20. <https://doi.org/10.23960/jpb.v5i1.84>.
- S&P Global. (2025). PMI TM manufaktur Indonesia dari S & P Global: Pertumbuhan besar di sektor manufaktur Indonesia. Maret.
- Safitri, M. G., & Yuliana, I. (2021). The effect of profitability and leverage on financial distress with inflation as moderating. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 13(1), 134–143. <https://doi.org/10.17509/jaset.v13i1.31368>.
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.